

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Takfir menjadi perhatian serius pada beberapa dekade terakhir ini. Ia merupakan buah pemahaman kelompok Islam radikal yang tidak puas dengan tatanan hidup yang tercipta saat ini, sehingga mereka menginginkan untuk merubah tatanan hidup tersebut agar sesuai dengan ajaran agama Islam dalam versi mereka yang kaku dan keras. Oleh karena itu, siapa saja yang bertentangan dengan pemikiran mereka atau menghalangi apa yang mereka inginkan, maka orang-orang tersebut akan dituduh sebagai kafir. Sebut saja contoh kelompok Islam yang radikal ini dengan *Al-Qaeda*¹ dan ISIS². Mereka mengajak seluruh umat Islam di dunia untuk bergabung bersama mereka dan berjuang atas nama agama Islam untuk mendirikan *khilāfat al-islāmiyat* dengan menghalalkan segala cara, termasuk dengan tindakan kekerasan dan semacamnya.

Sudah banyak tragedi kemanusiaan yang terjadi akibat pemahaman mereka yang kaku dan keras dalam beragama, misalnya pengeboman oleh *Al-Qaeda* di gedung *World Trade Center* (WTC), New York dan menewaskan 2.977 orang³ dan

¹ Al-Qaeda adalah kelompok teroris internasional yang memiliki jejaring di berbagai negara. Jejaring itu berupa kelompok-kelompok atau afiliasi Al-Qaeda di setiap negara. Lihat di Noor Azharul Fuad, “*The Decline of Terrorist Group: Penyebab menurunnya Aksi Teror Kelompok Al-Qaeda Tahun 2009-2013*”, *Journal of International Relation*, Vol. 2, No. 4 (2016): 182.

² ISIS merupakan singkatan dari *Islamic State of Iraq and Syria*. ISIS sebenarnya merupakan gerakan baru yang muncul di dunia Islam yang ingin mendirikan pemerintahan Islam atau yang dikenal dengan istilah pemerintahan khilafah. Lihat di *Waspada ISIS* (Bogor: Deputi Bidang Pencegahan, Perlindungan dan Deradikalisasi Badan Nasional Penanggulangan Terorismem, 2015), 2.

³ Teddy Tri Setio Berty, “*Korban 9/11 yang Terlupakan, 363.000 Warga Sipil Tewas Selama Perang AS Lawan Teror*”, *Liputan6.com*, diakses dari <https://m.liputan6.com/global/read/4654703/korban-911-yang-terlupakan-363000-warga-sipil-tewas-selama-perang-as-lawan-teror>, pada tanggal 12 Mei 2022 pukul 20:41 WIB.

pengeboman di Bali oleh *Jamā'ah al-islāmiyat* yang menewaskan 202 orang⁴ dan banyak lagi aksi-aksi yang kemudian justru menyebabkan citra Islam menjadi gelap di mata dunia.

Pemahaman mereka yang kaku dan keras berpangkal pada pemahaman *takfiri*. Paham *takfiri* adalah suatu paham yang seringkali memberikan palabelan kafir kepada orang lain yang berbeda pemahaman dengan mereka. Pelabelan kafir tersebut dikarenakan mereka menganggap bahwa paham mereka adalah yang paling benar dan paling patuh pada hukum Allah. Sedangkan ketidakpatuhan pada hukum Allah, menurut mereka, telah membuat seseorang keluar dari agama (murtad). Mereka pun melegalkan tindakan pemusnahan terhadap pelaku di dunia.⁵ Karena bagi mereka, orang yang tidak patuh pada hukum Allah telah kehilangan hak keislaman yang mereka miliki, termasuk hak keamanan dan keterpeliharaan darahnya. Paham *takfiri* inilah yang melatarbelakangi tragedi-tragedi kemanusiaan seperti telah disebutkan sebelumnya.

Ekspresi keagamaan yang demikian masih terus ditampilkan oleh kelompok muslim fundamental, sebagaimana Al-Qaeda dan ISIS. Salah satu penyebabnya adalah keterpengaruhannya terhadap pemahaman Sayyid Qutb tentang agama. Sebagaimana yang terjadi pada pemimpin Al-Qaeda, Usāmah bin Lādin, yang memiliki pemikiran radikal sejak bertemu dengan Muḥammad Qutb dan Abdullāh ‘Azzām yang berprofesi sebagai professor di Universitas King ‘Abdul Azīz.⁶

⁴ Shara Yosevina Simanjuntak, “Analisis Kerjasama Bilateral Indonesia dengan Australia dalam Penanggulangan Terorisme Sebagai Kejahatan Transnasional Terorganisir (2002-2015),” *Journal of International Relations*, Vol. 2, No. 3 (2016): 119, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/12262>.

⁵ Dede Rodin, “Islam dan Radikalisme: Telaah atas Ayat-ayat Kekerasan dalam Al-Qur’an,” *Addin*, Vol. 10, No. 1, (Februari, 2016): 39-40, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.

⁶ Hanan Qisthina Sindi, “Analisis Perilaku Kejahatan Terorisme Osama bin Laden,” *Journal of International Relations*, Vol. 2, No. 4 (2016): 97, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/13413>.

Pertemuannya dengan Muḥammad Quṭb dan Abdullāh ‘Azzām (keduanya adalah adik dan murid Sayyid Quṭb) membuat Usāmah bin Lādin dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Quṭb yang memang memiliki pemikiran radikal dengan paham *takfīr*-nya.

Sayyid Quṭb merupakan salah satu cendekiawan muslim kontemporer yang disebut-sebut sebagai tokoh kedua yang memiliki pengaruh besar pada organisasi pergerakan *Ikhwānul Muslimī* di Mesir setelah Ḥasān al-Bannā.⁷ Ia memiliki karya yang sangat fenomenal dalam paham keagamaan yang ketat, yaitu *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān* serta beberapa karya lainnya, seperti *Ma’ālim fī al-Ṭarīq*, *Fiqh al-Da’wah* dan sebagainya juga mengekspresikan hal yang serupa. Paham *takfīr*-nya, tersebar dengan bebasnya di dunia intelektual umat Islam. Sosoknya menjadi idola baru dalam dunia Islam setelah dirinya dieksekusi mati oleh otoritas Mesir pada saat itu dan banyak yang menganggap bahwa ia adalah sosok yang berani menyuarkan kebenaran hingga mengorbankan hidupnya.

Untuk itu, penulis merasa perlu mengkaji bagaimana konsep *takfīr* Sayyid Quṭb ini guna membendung gejala paham *takfīrī* dan paham keagamaan yang keras dengan menganalisis pemikirannya tentang ayat-ayat *takfīr* yang ia tafsirkan melalui karyanya, *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*. Pemilihan kata *takfīr* pada tulisan ini karena penulis menganggap kata ini lebih mudah dimengerti dari pada kata *jahiliyyah* dan *hakimiyyah* yang juga menampilkan makna yang serupa jika dikaitkan dengan nama Sayyid Quṭb. Meskipun kata *takfīr* lebih mudah dimengerti, penelitian terkait kata ini masih jarang dilakukan.

⁷ Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), 1.

Ayat-ayat yang menjadi objek penelitian penulis adalah ayat-ayat *takfīr* Sayyid Quṭb pada surah al-Mā'idah. Pemilihan ayat-ayat *takfīr* pada surah al-Mā'idah ini karena penulis menganggap bahwa surah al-Mā'idah adalah salah satu surah besar yang sering membahas *takfīr*. Setidaknya pada surah ini ada empat ayat yang jelas-jelas mengandung *takfīr*. Bahkan pada surah ini terdapat pengulangan akar kata *takfīr*, *kaf-fa-ra*, yang paling sering dari pada surah surah besar lainnya. Dalam surah al-Mā'idah akar kata dari kata *takfīr*, *kaf-fa-ra*, diulang sebanyak 31 kali dari 120 ayat, dalam artian ada pengulangan akar kata *kaf-fa-ra* sebesar 25% dari total ayat yang ada pada surah al-Mā'idah, masih lebih besar dari pengulangan akar kata *kaf-fa-ra* pada surah al-Baqarah yang hanya sekitar 16%, surah Āli 'Imrān sekitar 21%, serta surah al-Nisā' yang hanya sekitar 22% dari total ayat yang ada pada surah masing-masing. Hal ini menjadi alasan penulis menggunakan ayat-ayat *takfīr* yang terdapat dalam surah al-Mā'idah sebagai objek penelitian.

1.1. Tabel Persentase Akar Kata *Kaf-fa-ra*

Nama Surah	Jumlah Kata <i>kaf-fa-ra</i>	Total Ayat	Persentase
QS. Al-Baqarah	47	286	16,4%
QS. Āli 'Imrān	42	200	21%
QS. Al-Nisā'	39	176	22,15%
QS. Al-Mā'idah	31	120	25,8%

Perspektif yang akan penulis gunakan untuk menganalisis pemikiran Sayyid Quṭb tentang *takfīr* adalah perspektif *maqāṣid al-Qur'ān* Aḥmad Al-Raysūnī, karena dirasa masih segar untuk digunakan sebagai pisau analisis dalam permasalahan ini. Dikatan masih segar sebab karya terkait *maqāṣid al-Qur'ān* ini bisa dikatakan baru. Karya pertama yang membahas tentang *maqāṣid al-Qur'ān*

adalah karya yang ditulis oleh Hannān Lahhām dengan judul *Maqāṣid al-Qur'ān al-Karīm* yang terbit pada tahun 2004.⁸

Dalam sebuah buku yang berjudul *Fī Zilāl Sayyid Quṭb* karya Waṣfī 'Āsyūr disampaikan bahwa ketaatan Sayyid Quṭb pada Al-Qur'an membuat ia seperti hidup di bawah bayangan-bayangan Al-Qur'an, sehingga ia dapat memahami tujuan Al-Qur'an (*maqāṣid al-Qur'ān*) dan mewujudkan tujuan tersebut.⁹ Menurutnya, Sayyid Quṭb menggunakan *maqāṣid* surah dalam upaya mengungkap *maqāṣid al-Qur'ān* dengan memberikan lukisan artistik dan gambaran fotografis tentang berbagai sisi dan dimensi surah yang sedang dibahas.¹⁰

Secara sekilas, tampak kontras antara pemikiran Sayyid Quṭb yang cenderung memiliki paham keagamaan yang keras dengan *maqāṣid al-Qur'ān* yang cenderung dinamis dan humanis¹¹ dengan memikirkan tujuan diturunkannya Al-Qur'an, yaitu untuk merealisasikan kemaslahatan hamba. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa setiap ayat hukum dalam Al-Qur'an bila dilihat secara seksama akan ditemukan alasan pembentukan hukum yang tidak lain adalah untuk kemaslahatan dunia dan akhirat setiap hamba.¹² Sedangkan jika kita melirik pemikiran *takfīr* Sayyid Quṭb, terlihat bahwa ia mengabaikan lima tujuan disyariatkannya agama sebagaimana telah disebut sebelumnya.

⁸ Ulya Fikriyati, "Maqāṣid al-Qur'ān: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman", *Jurnal 'Anil Islam*, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2018): 3.

⁹ Waṣfī 'Āsyūr Abu Zayd, *Fī Zilāl Sayyid Quṭb Lamhāt min Hayātih wa A'mālih wa Manhājih al-Tafsīrī* (Minfya: Ṣawti al-Qalami al-'Arabī, 2009), 61.

¹⁰ Waṣfī 'Āsyūr Abū Zayd, *Naḥw Tafsīr Maqāṣidi li al-Qur'ān al-Karīm Ru'yat Ta'sīṣiyat li Manhāj Jadīd fī Tafsīr al-Qur'ān*, terj. Ulya Fikriyati (Jakarta: Qaf Media Creativa, 2020), 52.

¹¹ Ulya Fikriyati, "Maqāṣid al-Qur'ān dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (September 2014): 251, <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.244-267>.

¹² Zayd, *Naḥw Tafsīr Maqāṣidi li al-Qur'ān*, 30.

Berdasarkan uraian di atas, tulisan ini akan mencoba mengkaji sebuah konsep *takfīr* perspektif Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* dan beberapa karya lainnya yang juga ditulis oleh Sayyid Quṭb dengan nuansa keagamaan yang ketat dan berhasil mempengaruhi para pembacanya untuk mengadopsi pemikirannya, tak terkecuali tentang konsep *takfīr* yang ditawarkan di dalamnya. Objek analisis akan difokuskan pada konsep *takfīr* Sayyid Quṭb pada surah al-Mā'idah dengan menggunakan perspektif *maqāṣid al-Qur'ān* Aḥmad Al-Raysūnī untuk membendung gejolak paham *takfīr* dan paham keagamaan yang keras agar tidak memantik distabilitas sosial dan integrasi umat di masa perdamaian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar lebih spesifik, maka dapat ditarik sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja ayat-ayat *takfīr* dalam QS. Al-Mā'idah?
2. Bagaimana konsep *takfīr* Sayyid Quṭb dalam QS. Al-Mā'idah?
3. Bagaimana analisis *Maqāṣid Al-Qur'ān* Aḥmad Al-Raysūnī terhadap konsep *takfīr* Sayyid Quṭb dalam QS. Al-Mā'idah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan ayat-ayat *takfīr* dalam QS. Al-Mā'idah.
2. Untuk mendeskripsikan konsep *takfīr* Sayyid Quṭb dalam QS. Al-Mā'idah.
3. Untuk mendeskripsikan analisis *Maqāṣid Al-Qur'ān* Aḥmad Al-Raysūnī terhadap konsep *takfīr* Sayyid Quṭb dalam QS. Al-Mā'idah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam memperkuat stabilitas sosial masyarakat yang mulai terganggu akibat pemahaman keagamaan yang keras, khususnya *takfīr*, yang bisa merusak tatanan sosial dan berujung pada perkelahian.
3. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman lebih rinci dan mendalam tentang makna kafir, sehingga kata “kafir” dapat dipahami dengan baik dan tidak dengan seenaknya disandarkan kepada orang lain.

E. Definisi Istilah

Berikut beberapa uraian dari judul penelitian sebagai langkah awal untuk menghindari kesalahpahaman:

1. *Takfīr*

Takfīr adalah menuduh (menghukumi) seseorang dengan kafir.

2. *Maqāṣid al-Qur'ān*

Maqāṣid al-Qur'ān adalah pendekatan tafsir dengan menitikberatkan penafsirannya pada tujuan-tujuan diturunkannya Al-Qur'an. Tujuan diturunkannya Al-Qur'an adalah untuk merealisasikan kemaslahatan manusia.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui posisi penelitian ini bahwa tidak ada kesamaan dengan kajian penelitian yang lain, dan agar tidak terjadi pengulangan terhadap kajian terdahulu, maka penulis melampirkan beberapa kajian yang juga sama membahas

tentang *takfīr*. Berikut kajian-kajian yang penulis temukan terkait tema yang berdekatan dengan judul yang sedang dibahas.

1. Artikel jurnal dengan judul “*Makna Takfīr Pemimpin Bagi Kaum Salafi*” yang ditulis oleh Slamet Muliono. Artikel jurnal ini dipublikasikan melalui jurnal *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* pada tahun 2011. Fokus kajian artikel jurnal ini merupakan pembahasan tentang bagaimana kaum salafi memandang *takfīr* (pengkafiran) terhadap pemimpin. Dalam jurnal ini menyebutkan bahwa diperbolehkan melakukan *takfīr* kepada pemimpin yang gagal menerapkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mendapatkan pemimpin yang benar-benar dapat menjalankan hukum Islam dalam bernegara. Bagi kaum salafi, *takfīr* yang ditujukan untuk menggulingkan pemerintahan yang sah justru akan merusak tatanan kehidupan. Mereka menegaskan bahwa tidak ada penjaminan pasca penggantian pemimpin akan membawa pada kondisi yang lebih baik. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan, keduanya sama-sama membahas tentang *takfīr* dan akibat apa yang akan diterima dari palabelan kafir (*takfīr*) tersebut. Perbedaannya adalah tentang objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan objek kaum salafi, sedangkan objek penelitian penulis adalah Sayyid Qutb.¹³
2. Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Sayyid Qutb atas Kafir dalam Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*” karya Fathur Romdhoni, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, pada tahun 2017. Penelitian ini membahas interpretasi Sayyid Qutb tentang kafir dalam tafsirnya, *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*. Adapun penelitian ini

¹³ Slamet Muliono, “Makna Takfīr Pemimpin Bagi Kaum Salafi”, *Jurnal Teosofi*, Vol. 1, No. 2 (Desember, 2011): <https://doi.org/10.15642/teosofi.2011.1.2.231-250>.

menggunakan jenis penelitian pustaka dengan metode deskriptif-analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sayyid Quṭb menganggap kata “kafir” hanya ditunjukkan kepada non muslim saja, artinya kata “kafir” memberikan pengertian bahwa ia bukan muslim (non muslim) dan tidak menerima makna lain selain itu. Penelitian ini juga menjelaskan beberapa ayat yang memberikan ancaman keras bagi seorang muslim yang menjadikan seorang kafir (non muslim) sebagai walinya. Bahkan dengan tegas Sayyid Quṭb menyatakan bahwa orang-orang yang berwalikan seorang kafir (non muslim) secara tidak langsung telah keluar dari Islam. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah bahwa *takfīr* erat kaitannya dengan kafir terlebih keduanya menggunakan tafsir yang sama, yaitu *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur’ān*, sebagai data primernya. Meskipun demikian, pengkhususan penelitian yang sedang penulis kerjakan hanya pada *takfīr*-nya saja memperjelas posisi penelitian penulis.¹⁴

3. Skripsi yang berjudul “*Penafsiran Kafir Perspektif Wahbāh al-Zuhaylī (1352-1434 H) (Kajian Tafsīr Mauḍū’i dalam Tafsīr al-Munīr)*”, larya Mega Nur Faozi, mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an, pada tahun 2020. Kajian ini fokus untuk mengungkap bagaimana penafsiran Wahbah al-Zuhaylī terhadap kata “kafir” dalam Al-Qur’an. Mega Nur Faozi menyebutkan bahwa kufur memiliki makna yang berlawanan dengan iman. Selain itu, kufur juga bisa bermakna tidak mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan, atau yang biasa disebut kufur nikmat. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang

¹⁴ Fathur Romdhoni, “Penafsiran Sayyid Quṭb atas Kafir dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*” (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017).

sedang penulis kerjakan adalah bahwa *takfīr* erat kaitannya dengan kata kufur ini. Namun perbedaannya terletak pada data primer yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *Tafsīr al-Munīr*, sedangkan penulis menggunakan *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*. Meskipun demikian, kembali penulis sampaikan bahwa pengkhususan penelitian yang sedang penulis kerjakan hanya pada *takfīr*-nya saja memperjelas posisi penelitian penulis.¹⁵

4. Skripsi dengan judul “*Makna Kafir dalam Al-Qur’ān (Studi Komparatif Penafsiran Ibn Kaṣīr dan M. Quraish Shihab)*”, karya Deden Bagus Saputra, mahasiswa IAIN Bengkulu, pada tahun 2020. Kajian skripsi ini berfokus pada pemaknaan kafir dalam sudut pandang Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab. Ibn Kaṣīr menyebut bahwa kafir adalah seorang yang menutupi sesuatu dan menyembunyikannya. Sementara M. Quraish Shihab menyebut bahwa kata kafir memiliki makna yang bermacam-macam, yaitu orang yang ingkar dan menutupi, orang murtad atau keluar dari agama Islam, orang yang meakukan pengingkaran pada hari akhir, orang yang melakukan pengingkaran terhadap Al-Qur’an dan menutup-nutupi kebenarannya, orang-orang yang menghalang-halangi manusia dari jalan Allah, serta bermaksud memadamkan cahayanya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah bahwa *takfīr* erat kaitannya dengan kata kafir ini. Namun perbedaannya terletak pada data primer yang digunakan. Penelitian ini menggunakan *Tafsīr Ibn Kaṣīr* dan *Tafsīr al-Miṣbāh*, sedangkan penulis menggunakan *Tafsīr fī Zilāl al-Qur’ān*. Meskipun demikian, kembali penulis sampaikan bahwa pengkhususan

¹⁵ Mega Nur Faozi, “Penafsiran Kafir Perspektif Wahbāh al-Zuhailī (1352-1434 H) (Kajian *Tafsīr Mauḍū’i* dalam *Tafsīr Al-Munīr*)” (Skripsi, Institut Ilmu Al-Qur’ān, Jakarta, 2020).

penelitian yang sedang penulis kerjakan hanya pada *takfīr*-nya saja memperjelas posisi penelitian penulis.¹⁶

5. Artikel jurnal dengan judul “*Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwah Sayyid Qutb*”, yang ditulis oleh Arsyad Sobby Kesuma, Artikel jurnal ini diterbitkan melalui jurnal *Miqot* pada tahun 2018. Fokus kajian dalam artikel jurnal ini adalah merepresentasikan karakteristik pemikiran Sayyid Qutb yang dianggap sebagai salah seorang cendekiawan muslim revolusioner yang memiliki paham keagamaan yang ekstrim, radikal dan fundamental. Penelitian ini berusaha mengungkapkan bahwa sebenarnya Sayyid Qutb tidak sebegitu ekstrim, radikal dan fundamental sebagaimana yang dipahami banyak orang tentang dirinya. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana Sayyid Qutb membangun konsep pemikirannya tentang *ukhuwah* yang kemudian membantah segala klaim yang disematkan kepadanya. Sayyid Qutb justru tampil sebagai pemikir Islam yang toleran dan cinta perdamaian. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan adalah bahwa Sayyid Qutb dan pemikirannya tentang *ukhuwah* yang menurut penelitian ini terkesan toleran dan cinta perdamaian, berbanding terbalik dengan bagaimana ia membangun konsep *takfīr* yang menjadi cikal bakal pemikiran radikal dan ekstrim sebagaimana akan dibahas penulis dalam penelitian yang sedang dikerjakan.¹⁷

6. Artikel jurnal dengan judul “*Maqāṣid al-Qur’ān dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan*”, karya Ulya Fikriyati, Artikel

¹⁶ Deden Bagus Saputra, “Makna Kafir dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Penafsiran Ibnu Kasir dan M. Quraish Shihab)” (Skripsi, IAIN Bengkulu, Bengkulu, 2020).

¹⁷ Arsyad Sobby Kesuma, “Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwah Sayyid Quthb”, *Jurnal Miqot*, Vol. 42, No. 1 (Januari, 2018): <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v42i1.536>.

jurnal ini diterbitkan melalui Jurnal Islamica: Jurnal Studi Keislaman pada tahun 2014. Kajian dalam artikel jurnal ini fokus pada pembahasan tentang *maqāṣid al-Qur'ān* dan bagaimana upaya meredam penafsiran radikal dalam konteks keindonesiaan menggunakan *maqāṣid al-Qur'an* itu sendiri. Relevansi yang bisa dilihat dari artikel ini dan tulisan penulis adalah penggunaan *maqāṣid al-Qur'ān* sebagai pisau analisis terhadap objek kajiannya. Objek kajiannya juga memiliki relevansi dengan tulisan penulis yang membahas tentang *takfīr* yang merupakan buah dari penafsiran radikal terhadap Al-Qur'an.¹⁸

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat perbedaan penelitian terdahulu, maka penulis rangkum pada table berikut:

1.2. Tabel Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Relevansi
1.	Slamet Muliono	Makna Takfīr Pemimpin Bagi Kaum Salafi	Fokus kajian artikel jurnal ini merupakan pembahasan tentang bagaimana kaum salafi memandang <i>takfīr</i> (pengkafiran) terhadap pemimpin	Penelitian ini dan penelitian yang sedang penulis kerjakan sama-sama membahas tentang <i>takfīr</i> dan akibat apa yang akan diterima dari palabelan kafir (<i>takfīr</i>) tersebut. Perbedaannya adalah tentang objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan objek kaum salafi, sedangkan objek penelitian penulis adalah Sayyid Quthb
2.	Fathur Romdhoni	Penafsiran Sayyid Quthb	Fokus kajian skripsi ini	<i>Takfīr</i> erat kaitannya dengan

¹⁸ Ulya Fikritati, "Maqāṣid Al-Qur'ān dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 9, No. 1 (September, 2014): <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.9.1.244-267>.

		atas Kafir dalam <i>Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān</i>	merupakan pembahasan tentang bagaimana Sayyid Quthb menafsirkan kata kafir dalam tafsirnya, yaitu <i>Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān</i> .	kafir, terlebih keduanya (penelitian ini dan penelitian yang sedang penulis kerjakan) menggunakan data primer yang sama, yaitu <i>Tafsīr fī Zilāl al-Qur'ān</i> . Meskipun demikian, pengkhususan penelitian yang sedang penulis kerjakan hanya pada <i>takfīr</i> -nya saja memperjelas posisi penelitian penulis
3.	Deden Bagus Saputra	Penafsiran Kafir Perspektif Wahbah Al-Zuhaylī (1352-1434 H) (Kajian Tafsīr Maudlu'i dalam Tafsīr Al-Munir)	Fokus penelitian kajian ini adalah mengungkap bagaimana penafsiran Wahbah Al-Zuhaylī terhadap kata “kafir” dalam kitab tafsirnya.	Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan dikarenakan <i>takfīr</i> erat kaitannya dengan kafir. Meskipun data primer yang digunakan berbeda. Meskipun demikian, pengkhususan penelitian yang sedang penulis kerjakan hanya pada <i>takfīr</i> -nya saja memperjelas posisi penelitian penulis.
4.	Deden Bagus Saputra	Makna Kafir dalam Al-Qur'ān (Studi Komparatif Penafsiran Ibn Kašīr dan M. Quraish Shihab)	Fokus kajian skripsi ini terletak pada bagaimana Ibn Kašīr dan M. Quraish Shihab memaknai kata kafir.	Relevansi antara penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis kerjakan dikarenakan <i>takfīr</i> erat kaitannya dengan kafir. Meskipun data

				primer yang digunakan berbeda. Meskipun demikian, pengkhususan penelitian yang sedang penulis kerjakan hanya pada <i>takfir</i> -nya saja memperjelas posisi penelitian penulis.
5.	Arsyad Sobby Kesuma	Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwah Sayyid Quthb	Fokus kajian dalam artikel jurnal ini adalah merepresentasikan karakteristik pemikiran Sayyid Quthb yang dianggap sebagai salah seorang cendekiawan muslim revolusioner yang memiliki paham keagamaan yang ekstrim, radikal dan fundamental.	Relevansi yang dapat kita lihat adalah Sayyid Quthb dan pemikirannya tentang <i>ukhuwah</i> yang menurut penelitian ini pemikiran Sayyid Quthb terkesan toleran dan cinta perdamaian, berbanding terbalik dengan bagaimana ia membangun konsep <i>takfir</i> yang menjadi cikal bakal pemikiran radikal dan ekstrim sebagaimana akan dibahas penulis dalam penelitian yang sedang dikerjakan.
6.	Ulya Fikriyati	<i>Maqāṣid al-Qur'ān</i> dan Deradikalisasi Penafsiran dalam Konteks Keindonesiaan	Fokus kajian dalam artikel jurnal ini adalah pembahasan tentang <i>maqāṣid al-Qur'ān</i> itu sendiri dan bagaimana upaya meredam penafsiran radikal dalam konteks keindonesiaan menggunakan	Relevansi yang dapat kita lihat antara artikel ini dan tulisan penulis adalah adalah penggunaan <i>maqāṣid al-Qur'ān</i> sebagai pisau analisis terhadap objek kajiannya. Tulisan penulis yang membahas tentang <i>takfir</i> juga memiliki relevansi

			<i>maqāṣid al-Qur'an.</i>	dengan kajian artikel jurnal ini, yaitu <i>takfīr</i> merupakan buah dari penafsiran radikal terhadap Al-Qur'an.
--	--	--	---------------------------	--

G. Kajian Pustaka

1. *Takfīr Sayyid Quṭb*

a. Konsep *Takfīr*

Takfīr merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Kata *takfīr* ini, secara bahasa merupakan bentuk *ism maṣḍar* dari *kaffara* yang berakar pada susunan huruf *kaf-fa-ra*. Ibnu Fāris menyebutkan bahwa makna dasar dari akar kata *kaf-fa-ra* ini adalah menutupi.¹⁹ Al-Rāgib al-Aṣfahānī juga menyebutkan hal yang sama bahwa kata *kafara* secara bahasa memiliki arti menutup sesuatu.²⁰ Akar kata *kaf-fa-ra* inilah yang membentuk “*kāfir*” sebagai *ism fā'il* yang kemudian diartikan sebagai orang yang menutupi nikmat atau tidak bersyukur akan adanya agama Islam. Kata *takfīr* sendiri adalah bentuk *maṣḍar* dari *kaffara*. Kata ini mengikuti *wazn* bab pertama *sulāsi mazīd* yang memiliki faedah untuk menisbahkan *maf'ul* (objek) pada bentuk *aṣl al-fi'li*, sehingga kata *kaffara* ini diartikan sebagai mengkafirkan. Sedangkan *takfīr* adalah suatu tindakan pengkafiran.²¹ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muḥammad bin Ibrahīm bin ‘Abdillāh al-Tuwayjīrī.²²

¹⁹ Muchlish M. Hanafi, *Moderasi Islam* (Ciputat: Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), 117.

²⁰ Al-Ragīb Al-Ashfahani, *Al-Mufrūdāt fī Gārib al-Qur'ān Jilid 3*, trj. Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 336.

²¹ Rahimin Affandi Abdul Rahim, dkk, “Gejala Takfirisme Dalam Gerakan Ekstremisme”, 45.

²² Pagar dan Saiful Akhyar Lubis, “Faham Takfiri Menurut Ulama Sunni Indonesia Pasca Kelesuan ISIS di Suriah (Aspek-aspek Pengkafiran dan Militansi Perjuangan)”, *Analytica Islamica*, Vol. 21, No. 2 (Juli-Desember, 2019): 158, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/analytica/article/view/7079/3181>.

التكفير: هو الحكم على الإنسان بالكفر

“*Takfīr* adalah menuduh (menghukumi) seseorang dengan kafir.”

Jadi, yang dimaksud dengan *takfīr* adalah sebuah tindakan yang memberikan label kepada orang bahwa orang tersebut telah kafir. Pelabelan tersebut bisa saja dilakukan antar individu maupun antar kelompok, pada non muslim atau bahkan pada sesama muslim lainnya. Pelabelan kafir dapat berakibat buruk terhadap integrasi umat, sebab selain tidak ada orang yang mau dianggap sebagai kafir, pelabelan kafir dapat menjadi legalisasi tindakan kekerasan atas nama agama kepada objek *takfīr*.²³

Tindakan-tindakan demikian sebenarnya sudah ada sejak dulu, tepatnya pada konflik politik ‘Alī bin Abī Ṭālib dengan Mu‘āwiyah bin Abī Ṣufyān yang akhirnya memecah belah Islam dan memunculkan aliran yang salah satunya disebut dengan kaum Khawārij. Kaum Khawārij merupakan pengikut ‘Alī bin Abī Ṭālib yang kecewa terhadap sikap ‘Alī dalam menerima arbitrase untuk menyelesaikan konflik persoalan *khilafah* dengan Mu‘āwiyah. Sejak saat itu, ‘Alī bin Abī Ṭālib bagi mereka telah menjadi kafir, begitupula Mu‘āwiyah, ‘Amr bin Aṣ, Abū Mūsā al-Asy’arī serta para pendukungnya yang mereka anggap telah meninggalkan hukum Allah.²⁴ Mereka menggunakan argumentasi Al-Qur’an bahwa *lā hukma illā lillāh* (tidak ada hukum kecuali hukum Allah) yang diambil dari surah al-Mā’idah (5): 44.²⁵

Tuduhan kafir yang dilancarkan kepada khalifah yang sah pada waktu itu, ‘Alī bin Abī Ṭālib, memantik terjadinya *chaos* (fitnah) di antara umat Islam,

²³ *Ibid.*

²⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 2011), 13-14.

²⁵ “Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.” (QS: Al-Māidah: (5) 44).

sehingga memunculkan dua kubu pemerintahan di tengah-tengah umat. Barisan yang kecewa terhadap keputusan ‘Alī bin Abī Ṭālib yang dianggap tidak berdasarkan hukum Allah, Khawārij, pun membunuh ‘Alī bin Abī Ṭālib saat beliau sedang melaksanakan shalat subuh di masjid.²⁶ Tragedi besar ini dicatat oleh sejarah sebagai awal perpecahan umat Islam yang membuat umat Islam menjadi terkelompok-kelompok dengan pemahaman keagamaan yang berbeda-beda.

b. Profil Sayyid Quṭb

Sayyid Quṭb adalah salah satu cendekiawan muslim revolusioner yang dianggap memiliki paham yang radikal dalam beragama.²⁷ Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husayn adalah nama lengkapnya. Ia lahir pada tanggal 09 Oktober 1906 di Masyah, Mesir.²⁸ Bentuk tubuhnya kecil, berkulit hitam dan memiliki suara yang lembut. Teman-teman sebayanya menggambarkan Sayyid Quṭb sebagai pribadi yang sensitif, tidak memiliki selera humor, memiliki etos berpikir yang tinggi dan selalu mengutamakan persoalan yang sedang dihadapi.²⁹

Ayah Sayyid Quṭb merupakan anggota komisanis partai nasional di desanya, namanya adalah Al-Haj Quṭb bin Ibrāhīm. Sehingga rumahnya menjadi pusat kegiatan politik partai ayahnya. Pertemuan-pertemuan penting selalu diselenggarakan di sana baik yang bersifat terbuka bagi semua kader partai, ataupun yang sifatnya tertutup. Rumahnya juga selalu ramai dengan masyarakat yang ingin mendapatkan informasi dengan mengikuti berita-berita nasional dan internasional.

²⁶ Dede Rodin, “Islam dan Radikalisme: Telaah atas ayat-ayat ‘kekerasan’ dalam al-Qur’an,”: 39.

²⁷ Muhsin Mahfudz, “Fi Zhilal Al-Qur’an: Tafsir Gerakan Sayyid Quthub”, *Jurnal Tafseer*, Vol. 1, No. 1 (2013): 117, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/tafsere/article/view/7456>.

²⁸ Hidayat, *Sayyid Quthb*, 15.

²⁹ *Ibid.*

Sedangkan ibu Sayyid Qutb berasal dari keluarga yang terpandang kaya, memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan taat dalam beragama.³⁰

Sayyid Qutb mengalami beberapa fase dalam kronologi perkembangan pemikirannya. Ketika masih muda ia dikenal sebagai seorang sastrawan, kemudian menjelma sebagai penganut agama yang fanatik setelah ia kembali dari Amerika atas tugas yang diberikan Departemen Pendidikan Mesir terhadapnya pada tahun 1948-1950.³¹ Di Amerika ia sangat kaget melihat fenomena yang terjadi, mulai dari maraknya rasisme, perilaku seksual yang bebas, dan sebagainya. Ia menggambarkan Amerika dalam buku *The America That I Saw* sebagai negara yang hanya maju dalam bidang produksi, organisasi, nalar, dan kerja, namun tidak menggambarkan kemajuan kepemimpinan sosial, kemanusiaan, perilaku dan emosi.³² Fase terakhir inilah yang membuat Sayyid Qutb dikenal sebagai orang yang getol menyuarakan pergerakan Islam, *harakāt al-al-islāmiyat*.

Pengamatan langsung yang ia lakukan di Barat pada akhirnya membuat ia kecewa, terlebih ketika ia menemukan fakta yang ia asumsikan bahwa orang-orang Amerika sangat kontra dengan salah seorang tokoh muslim Mesir, yaitu Hasan al-Bannā. Menurut 'Ali Jum'ah, Sayyid Qutb berasumsi demikian dikarenakan pada saat itu ia kurang begitu menguasai bahasa Inggris, sehingga berita kematian Hasan al-Bannā yang diberitakan di Amerika pada tanggal 14 Februari 1949 dengan disambut bunyi lonceng dan aksi saling peluk antar sesama warga di Amerika ia anggap bahwa mereka merayakan kematian Hasan al-Bannā. Padahal saat itu

³⁰ Wulandari, dkk, "Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-Ayat Ishlāh (Studi Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an)", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, No. 2, Vol. 1 (Juni 2017): 79, <https://doi.org.15575/al-bayan.v2i1.1811>.

³¹ *Ibid.*, 19.

³² Antony Black, *Pemikiran Politik Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, terj. Abdullah Ali dan Mariana Aristyawati (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), 577.

mereka sebenarnya sedang merayakan Hari Kasih Sayang (Valentine Day) yang biasa mereka rayakan setiap tanggal 14 Februari. Sayyid Quṭb hanya menangkap bahasa “day/hari” tersebut dengan mengartikannya sebagai “Die/mati”.³³

Pengalamannya selama berada di Amerika Serikat ini menjadi titik balik pemikiran Sayyid Quṭb yang sebelumnya menjadi pengagum dunia Barat kini telah memosisikan diri sebagai pengkritik dunia Barat. Menyusul peristiwa tersebut, pada tahun 1952 ia bergabung dengan organisasi pergerakan Islam *Ikhwān al-Muslimīn*.³⁴ Sayyid Quṭb kemudian mulai mengadopsi pemahaman-pemahaman Hasan al-Bannā dan Abū A’lā al-Maudūdī.³⁵ Namun pada tahun kedua keanggotaannya di *Ikhwān al-Muslimīn*, Sayyid Quṭb justru ditangkap oleh otoritas Mesir pada saat itu bersama tokoh-tokoh *Ikhwān al-Muslimīn* lainnya. Mereka dituduh telah bersekongkol untuk membunuh Jamāl ‘Abd al-Nāṣir, presiden Mesir saat itu, serta melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah yang membuatnya dijatuhi hukuman 15 tahun kerja keras.³⁶ Selama hidup di penjara, Sayyid Quṭb melakukan revisi pada 13 juz pertama *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān* setelah sebelumnya ia menerbitkan 16 juz. Ia juga semakin produktif dengan menulis beberapa karya lainnya selama di penjara.³⁷

Setelah 10 tahun di penjara, ia sempat dibebaskan dan berhasil menulis buku *Ma’ālim fī al-Ṭarīq* yang membuat Sayyid Quṭb kembali dijebloskan ke dalam penjara pada tahun 1965 dengan tuduhan telah melakukan konspirasi untuk menjatuhkan kekuasaan Jamāl ‘Abd al-Nāṣir yang membuatnya divonis hukuman

³³ ‘Ali Jum’ah, “Kerancuan Konsep Masyarakat Jahiliah (Pergolakan Pemikiran Sayyid Quṭb Part II)”, *Youtube*, diunggah oleh Sanad Media, 12 Feb 2021, <https://youtu.be/wew35g5CLYM>.

³⁴ *Ibid.*, 41-42.

³⁵ Sri Aliyah, “Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali al-Quran” *JIA* 14, No. 2. (Desember, 2013), 41.

³⁶ Hidayat, *Sayyid Quthb*, 44.

³⁷ *Ibid.*, 44-45.

mati. Kemudian pada Minggu sore 28 Agustus 1966, melalui media-media massa saat itu, sekretaris Jamāl ‘Abd al-Nāṣir menyampaikan berita bahwa Sayyid Quṭb telah selesai dieksekusi oleh otoritas pemerintahan Mesir.³⁸

Apa yang disampaikan Sayyid Quṭb yang beraromakan *takfīr* setidaknya telah memberikan legalisasi bagi individu atau kelompok untuk mengkafirkan individu atau kelompok lainnya yang berseberangan secara pemahaman dengan mereka. Hal yang akan terjadi selanjutnya adalah disintegrasi umat yang memungkinkan terjadinya kontak fisik, sebab *takfīr* sebagaimana yang disampaikan Sayyid Quṭb dapat membawa seseorang untuk melegalkan kekerasan fisik terhadap objek *takfīr*. Sebab Sayyid Quṭb benar-benar menolak keislaman dan legalitas masyarakat jahiliah (orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah).³⁹

c. Konsep *Takfīr* Sayyid Quṭb

Konsep *takfīr* Sayyid Quṭb tidak jauh berbeda dengan konsep *takfīr* yang lainnya. Hanya saja Sayyid Quṭb menghindari kata-kata “kafir”, di dalam beberapa karyanya ketika ia membahas tentang kafir, Sayyid Quṭb lebih memilih menggunakan kata “*jahilīyah*”. Namun sejatinya kata “*jahilīyah*” Sayyid Quṭb ini memiliki makna yang sama dengan kata “kafir”, sebab bagi Sayyid Quṭb “*jahilīyah*” memiliki makna setiap masyarakat selain masyarakat Islam. Makna sempurna dari masyarakat *jahilīyah* ini adalah masyarakat yang tidak memurnikan penghambaan kepada Allah semata dalam setiap aspek kehidupan.⁴⁰

2. Ayat-ayat *Takfīr* dalam Surah al-Mā'idah

³⁸ *Ibid.*, 47.

³⁹ Sayyid Quṭb, *Ma'ālim fī al-Ṭarīq* (Beirut: Dār al-Syurūq, 1979), 93.

⁴⁰ *Ibid.*, 88.

Penulis mengambil beberapa ayat dalam surah al-Mā'idah yang dijadikan dalil untuk melakukan tindakan *takfīr*, yaitu sebagai berikut:

1.3. Tabel Ayat-ayat Takfir dalam Surah al-Mā'idah

No	Ayat-ayat <i>takfīr</i>	Konten <i>takfīr</i>
1	QS. Al-Mā'idah (5): 17	Kafir karena menganggap Allah adalah Isa Al-Māsih
2	QS. Al-Mā'idah (5): 44	Kafir karena tidak berhukum dengan hukum Allah
3	QS. Al-Mā'idah (5): 72	Kafir karena menganggap Allah adalah Isa Al-Māsih
4	QS. Al-Mā'idah (5): 73	Kafir karena menganggap Allah adalah satu di antara tiga

3. *Maqāṣid al-Qur'ān* Ahmad Al-Raysūnī

Maqāṣid al-Qur'ān adalah model interpretasi baru dalam dunia intelektual Islam. Dikatakan baru sebab sebelumnya masih jarang karya-karya terkait *maqāṣid al-Qur'ān* ini. Karya pertama yang membahas tentang *maqāṣid al-Qur'ān* adalah karya yang ditulis oleh Hannān Lahḥām dengan judul *Maqāṣid al-Qur'ān al-Karīm* yang terbit pada tahun 2004.⁴¹ Meskipun demikian, secara praktik, substansi penafsiran menggunakan *maqāṣid al-Qur'ān* sudah ada sejak dahulu di model-model penafsiran lainnya. Sebab model tafsir apapun tidak dapat melepaskan diri dari cita-cita untuk mengungkap tujuan-tujuan diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an (*maqāṣid al-Qur'ān*).⁴² Karena itu akan dijumpai beberapa kesamaan secara praktis antara *maqāṣid al-Qur'ān* dan model penafsiran lainnya.

Model penafsiran yang memiliki kesamaan praktis dengan *maqāṣid al-Qur'ān* adalah tafsir tematik (*maudlu'i*) yang menafsirkan Al-Qur'an pada tema-tema tertentu menggunakan langkah metodis yang hampir sama dengan cara mengungkap *maqāṣid* khusus Al-Qur'an. Namun, perbedaannya adalah *maqāṣid*

⁴¹ Fikriyati, "Maqāṣid al-Qur'ān: Genealogi dan Peta Perkembangannya: 3.

⁴² Zayd, *Naḥw Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur'ān*, 26

al-Qur'ān seakan memiliki *manhāj al-fikr* tersendiri dalam mengungkap tujuan diturunkannya Al-Qur'an berdasarkan *maqāṣid* umum Al-Qur'an yang berpijak pada spirit untuk mewujudkan kemaslahatan umat.⁴³ Pada akhirnya, hal tersebut akan mengantarkan pada penafsiran yang humanis dan dinamis.

Beberapa orang menyamakan *maqāṣid al-Qur'ān* dengan *maqāṣid al-Syarī'ah*. Namun faktanya adalah *maqāṣid al-Qur'ān* merupakan hasil pergeseran dan perkembangan dari disiplin ilmu *maqāṣid al-Syarī'ah*. *Maqāṣid al-Syarī'ah* memfokuskan kajiannya terhadap pemahaman hukum Islam, sedangkan *maqāṣid al-Qur'ān* berupaya memahami konsep, aturan, dan tafsir Al-Qur'an. Karena itu, *maqāṣid al-Qur'ān* memiliki cakupan yang lebih luas daripada *Maqāṣid al-Syarī'ah*.⁴⁴

Aḥmad Al-Raysūnī memiliki nama lengkap Ahmad bin Abdus Salam bin Muhammad Al-Raysūnī, namun ia lebih masyhur dengan nama Aḥmad Al-Raysūnī.⁴⁵ Ia lahir di sebuah desa yang bernama Desa Awlād Sulṭān, Qaṣr al-Kabīr, Provinsi 'Arā'isy bagian utara Maroko pada tahun 1372 H/1953 M.⁴⁶ Di kota kelahirannya ini Aḥmad Al-Raysūnī mengenyam pendidikan dari jenjang dasar dan menengah. Setelah itu ia melanjutkan studinya di Universitas Al-Qarawiyīn dengan mengambil jurusan kajian syari'at. Selanjutnya ia mendapat gelar magister dalam studi *maqāṣid al-syaī'ah* di Universitas Muhammad V, Rabat. Sedangkan

⁴³ Delta Yaumin Nahri, *Maqāṣid Al-Qur'ān: Penguantar Memahami Nilai-nilai prinsip Al-Qur'an* (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2020), 1.

⁴⁴ Ikmal dan Khairul Muttaqin, "Studi Maqashid Al-Qur'an Siklus Perjalanan Hidup Manusia dalam Al-Qur'an", *Revelatia: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 2 (November, 2021): 141, <https://doi.org/10.19105/revelatia.v2i2.5332>

⁴⁵ *Ibid.*, 29-30.

⁴⁶ Ahmad al-Raysūnī, *Naẓariyyat al-Maqāṣid 'inda al-Imām al-Syātībī* (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1995), 3.

gelar doktoralnya ia dapatkan di Universitas Muhammad V juga dalam kajian *uṣul al-fiqh*.⁴⁷

Aḥmad Al-Raysūnī memiliki karya dalam bidang *maqāṣid al-Qur'an*, yaitu dalam karyanya yang berjudul *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Gāyāt al-'Ilmiyah wa al-'Amaliyah fī Maqāṣid al-Syari'ah*. Meski Aḥmad Al-Raysūnī tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa buku ini adalah karyanya tentang *maqāṣid al-Qur'an*, namun di antara sekian banyak karyanya, mengutip Yurid Shifan A'lal Firdaus, kitab ini adalah referensi paling otoritatif dalam kajian *maqāṣid al-Qur'an* perspektif Aḥmad Al-Raysūnī.⁴⁸

Menurut Al-Raysūnī, *maqāṣid al-Qur'an* dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian: *Pertama*, *maqāṣid* terperinci pada ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu tujuan-tujuan diturunkannya sebuah ayat Al-Qur'an; *Kedua*, *maqāṣid* surah, yaitu tujuan-tujuan diturunkannya sebuah surah; *Ketiga*, *maqāṣid* umum Al-Qur'an, tujuan-tujuan diturunkannya Al-Qur'an secara umum. *Maqāṣid* umum Al-Qur'an ini adalah *maqāṣid* yang harus menjadi pijakan dalam mengungkap *maqāṣid* yang lainnya, yaitu *maqāṣid* surah dan ayat. Sebab *maqāṣid* umum adalah tujuan tertinggi dari kumpulan hukum-hukum Al-Qur'an.⁴⁹

Aḥmad Al-Raysūnī merumuskan dua jalur untuk mengungkap *maqāṣid* umum Al-Qur'an, yaitu:

a. Jalur Al-Qur'an

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ Yurid Shifan A'lal Firdaus, "Konsep Moderasi dalam Al-Qur'an: Aplikasi Teori *Maqāṣid al-Qur'an* Ahmad Al-Raysūnī terhadap Term *Wasaf*" (Skripsi: UIN Sunan Ampel, 2022), 76.

⁴⁹ Ahmad Al-Raysūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Gāyāt al-'Ilmiyah wa al-'Amaliyah fī Maqāṣid al-Syari'ah* (Beirut: al-Syabkat al-'Arabiyat li al-Abhās wa al-Nasyr, 2013), 9-11.

Salah satu jalur yang ditawarkan oleh Al-Raysūnī untuk mengungkap *maqāṣid* umum Al-Qur'an adalah dengan menggunakan Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an sendiri sebenarnya telah berbicara tentang dirinya dan *maqāṣid*-nya. Berikut merupakan 5 *maqāṣid* umum Al-Qur'an versi Al-Raysūnī⁵⁰:

1) Maksud Tauhid dan Ibadah

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ
الدِّينَ

“Diturunkannya Kitab (Al-Qur'an) ini (berasal) dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan hak. Maka, sembahlah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.” (QS. Al-Zumar [39]: 1-2).⁵¹

2) Maksud Petunjuk Keagamaan dan Kehidupan untuk Hamba

الَمْ ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“*Alif Lām Mīm*. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]: 1-2).⁵²

3) Maksud Penyucian Diri dan Pengajaran Hikmah

وَأَذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Ingatlah nikmat Allah kepadamu dan apa yang telah diturunkan Allah kepadamu, yaitu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah [2]: 231).⁵³

⁵⁰ Ahmad Al-Raysūnī, *Juhūd al-Ummah fī Maqāṣid al-Qur'an*. Sebuah artikel yang disampaikan pada *International Conference* dengan tema “*Juhūd al-Ummah fī khidmat al-Qur'an al-Karīm wa 'Ulūmuhu*” (Fez, Maroko, 2011), 1966.

⁵¹ Muchlish Muhammad Hanafi, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 668

⁵² *Ibid.*, 2.

⁵³ *Ibid.*, 49.

4) Maksud Kasih Sayang dan Kebahagiaan

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 107).⁵⁴

5) Maksud Menegakkan Kebenaran dan Keadilan

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

“Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami menurunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil.” (QS. Al-Hadid [57]: 25).⁵⁵

b. Jalur Eksperien Para Pakar Al-Qur’an

Pakar Al-Qur’an merupakan orang yang mengabdikan hidup mereka untuk mencermati dan meneliti Al-Qur’an, hadis, dan memfokuskan perhatian pada hukum-hukum syariat dan petunjuk di dalamnya. Mereka memiliki hak penuh atas kita untuk mendengarkan dan mengikuti tawaran mereka berdasarkan kepakaran dan profesionalitas mereka untuk menyampaikan hasil induktif mereka dan apa yang telah mereka hasilkan terkait *maqāṣid al-Qur’ān*.⁵⁶

Beberapa pakar Al-Qur’an yang disebutkan oleh Al-Raysūnī dalam kitabnya yang berjudul “*Maqāṣid al-Maqāṣid: al-Gāyāt al-‘Ilmiyah wa al-‘Amaliyah fī Maqāṣid al-Syari’ah*” adalah al-Ghazālī dengan *maqāṣid* primer dan komplementernya, ‘Izz al-dīn bin ‘Abd al-Salam dengan realisasi kemaslahatan dan tindakan preventif terhadap kemudaratannya beserta seluruh perantranya, al-Biqā’ī

⁵⁴ *Ibid.*, 470.

⁵⁵ *Ibid.*, 799.

⁵⁶ Zayd, *Naḥw Tafsīr Maqāṣidī li al-Qur’ān*, 107.

dengan tiga *maqāṣid*-nya, Rasyīd Riḍa dengan sepuluh *maqāṣid*-nya dan Ibn ‘Āsyūr dengan delapan *maqāṣid*-nya.⁵⁷

⁵⁷ Al-Raysūnī, *Maqāṣid al-Maqāṣid*, 14-17.